

REPRESENTASI DOMINASI PEREMPUAN DALAM FILM THE SHADOW STRAYS: ANALISIS SEMIOTIKA JOHN FISKE

Muhammad Hilman Zafiri¹, Ririn Puspita Tutiasri²

^{1,2}Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UPN
Veteran Jawa Timur

¹zafiri641@gmail.com, ²ririnpuspita.ilkom@upnjatim.ac.id

ABSTRACT

This study analyzes the representation of female dominance in the 2024 Netflix film The Shadow Strays, directed by Timo Tjahjanto, using John Fiske's semiotic approach encompassing three levels of analysis: reality, representation, and ideology. The film features a female protagonist, Nomi, a hired assassin who dominates masculine spaces within the action genre. Through analysis of 23 selected scenes covering visual, cinematographic, and narrative elements, this study finds that female dominance is consistently represented through masculine costuming and makeup, camera techniques positioning women in strategic and superior roles, and dialogue that systematically subverts patriarchal expectations. At the ideological level, the film advances feminist values by depicting an organization entirely led by women and moral conflicts resolved without male intervention. This study contributes to understanding how film media shapes public discourse on gender equality, particularly through the representation of female masculinity in contemporary Indonesian cinema, while offering insights for the film industry to continue producing strong, ideologically grounded narratives centered on women.

Keywords : Representation, Female Dominance, John Fiske's Semiotics, The Shadow Strays

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis representasi dominasi perempuan dalam film The Shadow Strays (2024) karya Timo Tjahjanto menggunakan pendekatan semiotika John Fiske yang mencakup tiga level analisis, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi. Film ini menampilkan tokoh utama perempuan bernama Nomi, seorang pembunuh bayaran yang mendominasi ruang-ruang maskulin dalam genre aksi. Melalui analisis terhadap 23 scene terpilih yang mencakup elemen visual, sinematografis, dan naratif, penelitian ini menemukan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan secara konsisten melalui kostum dan riasan maskulin, teknik pengambilan gambar yang menempatkan perempuan pada posisi strategis dan superior, serta dialog yang secara sistematis membalik ekspektasi patriarkal. Pada level ideologi, film ini mengusung nilai feminisme yang menantang konstruksi gender patriarkal melalui penggambaran organisasi yang sepenuhnya dipimpin

perempuan dan konflik moral yang diselesaikan tanpa intervensi karakter laki-laki. Penelitian ini berkontribusi dalam memahami bagaimana media film membentuk wacana kesetaraan gender, khususnya melalui representasi maskulinitas perempuan dalam sinema Indonesia kontemporer, serta memberikan wawasan bagi industri perfilman untuk terus menghadirkan narasi perempuan yang kuat dan ideologis.

Kata Kunci : Representasi, Dominasi Perempuan, Semiotika John Fiske, *The Shadow Strays*

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi platform streaming berbayar seperti Netflix mengubah pola konsumsi media massa masyarakat, termasuk dalam mengakses film sebagai medium penyampai pesan dan pembentuk emosi penonton. Netflix menghadirkan beragam genre film, salah satunya action-thriller, yang selama ini identik dengan dominasi maskulinitas dalam pengisahannya. Sutradara Timo Tjahjanto hadir dengan sudut pandang berbeda melalui film *The Shadow Strays* (2024), karya orisinal Netflix Indonesia ketiga setelah *The Night Comes for Us* dan *The Big 4*, yang secara eksplisit menonjolkan konsep dominasi perempuan dalam genre yang secara historis dikuasai laki-laki.

Dominasi perempuan dapat dimaknai sebagai situasi di mana perempuan menempati posisi sentral, memiliki kendali, dan menunjukkan kekuatan yang mengimbangi bahkan

melampaui laki-laki, baik dalam kehidupan nyata maupun representasi media (Supratman, 2012; Octavianti et al., 2025). Berbeda dengan patriarki yang menekankan dominasi laki-laki, konsep ini menegaskan bahwa perempuan mampu mengambil alih keputusan, memimpin, dan menguasai ruang yang biasanya didominasi laki-laki. Teori representasi Stuart Hall (2003) menyatakan bahwa makna dibentuk melalui proses representasi yang menghubungkan produksi sosial dan identitas kultural, sehingga konten media dapat menjadi alat untuk menantang maupun mereproduksi struktur kuasa yang ada. Teori feminisme media (Gill, 2007) turut menegaskan bahwa media tidak hanya membentuk cara perempuan dipandang oleh masyarakat, tetapi juga bagaimana perempuan memandang identitas dan posisinya sendiri.

The Shadow Strays menampilkan tokoh utama perempuan bernama

Nomi atau 13, seorang pembunuh bayaran yang mendominasi ruang-ruang maskulin dalam genre aksi. Sejak rilis pada 17 Oktober 2024, film ini menembus daftar Top 10 Netflix kategori non-Bahasa Inggris hanya dalam enam hari dan masuk Top 10 di 85 negara, termasuk Amerika Serikat, Kanada, Prancis, Inggris, Jerman, Spanyol, Jepang, Korea Selatan, Hong Kong, dan Indonesia, dengan jumlah tayang mencapai 10,6 juta kali dalam sepekan pertama. Pencapaian ini menegaskan bahwa narasi perempuan yang kuat dan dominan memiliki resonansi luas pada khalayak global sekaligus relevansi dalam wacana kesetaraan gender kontemporer. Adegan-adegan kunci memperlihatkan protagonis perempuan berhadapan langsung dengan puluhan mafia laki-laki dan pertarungan klimaks antara guru dan murid perempuan, sebuah pergeseran yang mendukung pandangan Kaplan (2003) bahwa perempuan harus mulai dipandang sebagai subjek berdaya dalam narasi visual, bukan sekadar objek pandang, sejalan pula dengan kritik Negra (2009) atas perfilman kontemporer.

Berdasarkan uraian tersebut, rumusan masalah penelitian ini adalah

bagaimana representasi dominasi perempuan dalam film *The Shadow Strays*. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan bagaimana dominasi perempuan direpresentasikan dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika John Fiske. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya kajian semiotika John Fiske dalam konteks film Indonesia kontemporer, menambah literatur akademis tentang representasi dominasi perempuan dalam genre aksi, serta memperluas pemahaman tentang film sebagai alat untuk menantang konstruksi sosial patriarki. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi sineas dan pembuat film dalam menghadirkan representasi perempuan yang lebih beragam dan menantang stereotip gender tradisional, sekaligus menjadi referensi bagi kajian semiotika, analisis media, dan studi gender selanjutnya, serta mendorong kesadaran kritis masyarakat terhadap pesan gender dalam film.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang

berorientasi pada deskripsi dengan data berbentuk kata dan gambar tanpa penekanan pada angka (Sugiyono, 2018). Pendekatan ini dipilih untuk mengeksplorasi bagaimana aspek-aspek dominasi perempuan direpresentasikan dalam film *The Shadow Strays* melalui proses pengumpulan, analisis, dan interpretasi data. Penelitian menggunakan analisis semiotika John Fiske dengan teori *The Codes of Television*, yang menegaskan bahwa representasi realitas dalam tayangan audiovisual tidak muncul begitu saja melalui kode-kode yang tampak, melainkan diproses berdasarkan persepsi penonton yang beragam melalui tiga level, yaitu level realitas, level representasi, dan level ideologi.

Subjek penelitian ini adalah film *The Shadow Strays* yang berdurasi 144 menit (2 jam 24 menit), sedangkan objek penelitiannya adalah tanda-tanda audio dan visual yang merepresentasikan dominasi perempuan. Dari total 98 scene dalam film, peneliti memilih 23 scene sebagai korpus penelitian berdasarkan kriteria relevansi dengan konsep dominasi perempuan, khususnya pada karakter-karakter perempuannya. Unit analisis penelitian ini adalah scene-

scene yang menunjukkan unsur perempuan yang kuat dan tangguh, yang dianalisis secara tekstual dengan membaca kode, tanda, dan lambang melalui tiga level semiotika John Fiske: (1) level realitas, meliputi riasan (make up), latar (setting), karakter, ekspresi wajah, dan dialog; (2) level representasi, meliputi teknik pengambilan gambar (extreme long shot, long shot, medium long shot, medium shot, close up, extreme close up) dan tata cahaya (artificial light); serta (3) level ideologi.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi literatur dan dokumentasi. Studi literatur digunakan untuk mengidentifikasi dan menganalisis teori-teori yang relevan guna mendukung pembahasan, melalui penelusuran buku, jurnal, dan publikasi ilmiah terkait topik penelitian. Dokumentasi dilakukan dengan menghimpun dan menganalisis dokumen visual berupa cuplikan setiap scene dalam film yang berkaitan dengan representasi dominasi perempuan. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data untuk meringkas dan memfokuskan data yang relevan dengan topik penelitian, penyajian data untuk merapikan dan

mengorganisasikan temuan agar mudah dipahami, serta penarikan kesimpulan untuk menafsirkan temuan dalam menjawab rumusan masalah penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan Profil dan Capaian Film.

The Shadow Strays (2024) merupakan film aksi-thriller karya sutradara Timo Tjahjanto, karya orisinal Netflix Indonesia ketiga setelah The Night Comes for Us (2018) dan The Big 4 (2022), yang dirilis pada 17 Oktober 2024 dengan durasi 144 menit. Skenario ditulis oleh Shella Rimang yang secara terbuka menyatakan dalam konferensi pers di Epicentrum XXI Jakarta bahwa film ini terinspirasi dari dinamika sosial terkait maskulinitas dan feminisme, dengan tujuan menampilkan perempuan sebagai sosok kuat, berprinsip, dan mampu mendominasi ruang yang selama ini identik dengan laki-laki. Film ini menembus Top 10 Netflix non-Bahasa Inggris hanya dalam enam hari, masuk Top 10 di 85 negara, dan ditonton 10,6 juta kali dalam sepekan pertama penayangannya, capaian yang menegaskan resonansi global

dari narasi dominasi perempuan yang diusungnya.

Tokoh sentral dalam film ini adalah 13 atau Nomi (Aurora Ribero), seorang pembunuh bayaran anggota organisasi rahasia Umbra, yang digambarkan tangguh secara fisik sekaligus memiliki kedalaman emosional saat membangun ikatan dengan Monji, anak laki-laki yatim yang ia lindungi. Tokoh Umbra (Hana Malasan) berperan sebagai guru sekaligus figur otoritas tertinggi organisasi, sementara Riel (Salvita Decorte) mewakili kekuatan antagonis. Analisis dilakukan terhadap 23 dari 98 scene film yang mengandung indikator dominasi perempuan, menggunakan teori The Codes of Television John Fiske pada tiga level: realitas, representasi, dan ideologi. Temuan disusun secara tematik ke dalam enam dimensi representasi sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel 1 Enam Dimensi Representasi Dominasi Perempuan dalam Film The Shadow Strays

No.	Dimensi Representasi	Indikator / Temuan
1	Perempuan sebagai Tokoh Sentral	Nomi sebagai satu-satunya protagonis; setiap titik balik narasi

No.	Dimensi Representasi	Indikator / Temuan	
		digerakkan tindakan Nomi dan Umbra	
2	Kekuatan Fisik Perempuan	Nomi mengalahkan prajurit laki-laki yang lebih besar dan lebih banyak jumlahnya (scene 10, 11, 16, 21)	
3	Otoritas & Pengambilan Keputusan	Nomi memutuskan misi tanpa restu organisasi; Umbra memimpin institusi rahasia	
4	Perlawanan terhadap Dominasi Laki-laki	Nomi menolak tunduk pada Haga dan Riel; relasi kuasa patriarkal dibalik	
5	Kemandirian Perempuan	Nomi bertindak independen dan menjadi pelindung, bukan yang dilindungi	
6	Unsur Visual & Sinematografi	Extreme long shot, close up, dan artificial light memperkuat superioritas visual tokoh perempuan	

Perempuan sebagai Tokoh Sentral Narasi. Nomi diposisikan sebagai satu-satunya protagonis yang memegang otoritas naratif penuh sepanjang film, tanpa kehadiran tokoh

laki-laki yang berfungsi sebagai pusat narasi atau moral compass. Posisi ini diperkuat oleh Umbra yang menduduki puncak kepemimpinan organisasi, sehingga film membangun ekosistem naratif yang sepenuhnya berpusat pada perempuan, sejalan dengan pandangan Gill (2007) bahwa dominasi perempuan dalam media membuka ruang bagi perempuan untuk tampil sebagai subjek yang kuat dan berkuasa. Setiap titik balik cerita, mulai dari keputusan Nomi melindungi Monji hingga aksi balas dendam terhadap Haga, dipicu oleh tindakan mandiri karakter perempuan, bukan laki-laki, sebuah transformasi dari objek menuju subjek aktif yang oleh Kaplan (2003) disebut sebagai pergeseran paradigma signifikan dalam konstruksi narasi sinematik. Karakter laki-laki dalam film, mulai dari bos Yakuza, Haga, Jeki, hingga prajurit Riel, secara struktural diposisikan sebagai pihak reaktif yang merespons tindakan Nomi, bukan sebaliknya, sebuah pola yang mencerminkan konsep dominasi perempuan sebagai posisi sentral, kendali, dan kekuatan yang mengimbangi bahkan melampaui laki-laki (Octavianti et al., 2025).

Kekuatan Fisik Perempuan. Film menampilkan kemampuan bertarung Nomi yang secara konsisten melampaui kemampuan fisik prajurit laki-laki yang lebih besar dan lebih banyak jumlahnya, misalnya saat ia sendirian menghadapi puluhan anak buah Haga maupun pasukan Riel. Representasi ini secara eksplisit membalikkan asumsi biologis yang mengasosiasikan kekuatan fisik superior secara eksklusif dengan maskulinitas, memperlihatkan bahwa kekuatan fisik dapat menjadi atribut naratif yang melekat pada karakter perempuan tanpa mengurangi femininitasnya, sejalan dengan konsep female masculinity Halberstam (2019) bahwa maskulinitas perempuan merupakan ekspansi ekspresi gender, bukan penolakan terhadap feminitas.

Otoritas dan Pengambilan Keputusan. Nomi secara konsisten mengambil keputusan strategis dan moral secara mandiri, termasuk melanggar protokol organisasi Umbra demi melindungi Monji, tanpa menunggu persetujuan hierarki di atasnya. Umbra sendiri direpresentasikan sebagai pemimpin tertinggi organisasi rahasia yang otoritasnya berakar pada kompetensi,

bukan sekadar hierarki formal, mencerminkan gaya kepemimpinan transformasional perempuan yang dikemukakan Rosener (2011). Kedua karakter ini menegaskan bahwa otoritas dan kapasitas pengambilan keputusan dalam film tidak terikat pada gender, melainkan pada kapasitas dan keberanian individu.

Perlawanan terhadap Dominasi Laki-Laki. Sepanjang film, Nomi secara sistematis menolak tunduk pada figur otoritas laki-laki, mulai dari melawan geng Yakuza, memaksa pengkhianatan Jeki terhadap Haga, hingga menghadapi pasukan Riel seorang diri pasca kematian Monji. Pola perlawanan ini membalikkan konstruksi relasi kuasa patriarkal yang menempatkan laki-laki sebagai pihak aktif dan perempuan sebagai pihak pasif; dalam film ini perempuan berinisiatif dan laki-laki merespons, sebuah pembalikan yang oleh Walby (2009) dapat dipahami sebagai dekonstruksi terhadap dimensi-dimensi struktur patriarkal yang saling memperkuat, mulai dari kekerasan terorganisir, kepemimpinan institusional, hingga pengambilan keputusan moral.

Kemandirian Perempuan. Nomi digambarkan mampu bertindak independen tanpa bergantung pada perlindungan tokoh laki-laki, bahkan menjadi pihak pelindung bagi Monji, sebuah pembalikan peran gender tradisional yang biasanya menempatkan anak laki-laki dilindungi oleh figur ayah. Kemandirian ini juga tampak pada keputusan akhir Nomi untuk berkorban demi prinsip yang ia yakini sendiri, tanpa intervensi maupun restu dari otoritas laki-laki maupun dalam narasi film.

Unsur Visual dan Sinematografi.

Pada level representasi, sutradara menggunakan teknik sinematografi secara strategis untuk memperkuat dominasi perempuan secara visual. Extreme long shot memperlihatkan Nomi seorang diri di tengah kepungan puluhan musuh laki-laki, mengomunikasikan superioritas taktisnya atas ruang yang sepenuhnya maskulin. Close up pada momen Nomi membuka topeng menegaskan identitas perempuan sebagai pelaku dominasi yang sebelumnya tersembunyi di balik kode maskulin, sementara extreme close up pada ekspresi emosionalnya memperlihatkan dimensi emosional sebagai sumber kekuatan, bukan

kelemahan. Penggunaan artificial light yang gelap dan dramatik yang diarahkan pada protagonis perempuan merupakan pernyataan visual bahwa Nomi berhak atas perlakuan sinematografis yang setara dengan karakter heroik laki-laki dalam genre yang sama.

Pembahasan

Temuan-temuan di atas menunjukkan bahwa dominasi perempuan dalam *The Shadow Strays* bukan sekadar pembalikan peran gender yang bersifat dangkal atau gimmick komersial, melainkan konstruksi naratif dan sinematografis yang terencana dan berlapis pada tiga lapisan yang saling memperkuat, yaitu lapisan karakter, lapisan naratif, dan lapisan ideologis. Pada lapisan karakter, Nomi dibangun dengan agency penuh pada aspek fisik, taktis, moral, dan emosional, memenuhi karakteristik maskulinitas perempuan seperti mandiri, kuat secara fisik, cerdas, dan tegas yang ditemukan Khoerunnisa (2024) pada film kontemporer lain, namun film ini melangkah lebih jauh dengan menunjukkan bahwa dominasi Nomi bersumber pula dari kedalaman moral dan emosionalnya. Pada lapisan

naratif, perempuan bukan hanya hadir dalam cerita, melainkan menjadi cerita itu sendiri, selaras dengan temuan Pramudita (2022) bahwa representasi perempuan dominan membongkar konstruksi identitas gender tradisional. Pada lapisan ideologis, kesadaran feminis yang disengaja dari penulis skenario diterjemahkan secara konsisten ke seluruh elemen sinematik film.

Kehadiran film ini juga perlu dipahami dalam konteks pergeseran representasi gender yang lebih luas dalam genre aksi kontemporer, sebuah genre yang secara historis paling resisten terhadap representasi perempuan berdaya karena identitasnya dibangun di atas narasi heroisme maskulin yang menempatkan perempuan sebagai objek tatapan pasif, sebagaimana dijelaskan Mulvey (1975) melalui konsep male gaze. *The Shadow Strays* tidak sekadar menghadirkan perempuan kuat sebagai anomali dalam dunia maskulin, melainkan membangun dunia di mana dominasi perempuan adalah norma. Pergeseran ini bersifat struktural, bukan kosmetik, karena perempuan tidak hanya mengisi slot yang sebelumnya milik laki-laki, tetapi

mendefinisikan ulang makna menjadi subjek heroik dalam narasi aksi, sebuah signifikansi yang lebih besar karena dilakukan oleh sutradara dengan reputasi kuat dalam genre aksi yang sangat maskulin.

Relasi kuasa antara karakter perempuan dan laki-laki dalam film ini berjalan konsisten dalam arah yang berlawanan dari konstruksi patriarkal: perempuan berinisiatif, laki-laki merespons. Namun pembalikan ini tidak bersifat sederhana sebagai pertukaran posisi dalam struktur dominasi yang sama, melainkan mendekonstruksi asumsi bahwa relasi kuasa harus selalu bersifat hierarkis dan berbasis gender, dan menggantinya dengan gagasan bahwa kekuasaan dapat dipegang oleh siapa pun yang memiliki kapasitas, kompetensi, dan keberanian, tanpa dibatasi gender.

Dari perspektif feminisme, film ini mengaktifkan beberapa arus pemikiran feminis secara bersamaan. Feminisme liberal tercermin dari afirmasi terhadap kapasitas individual Nomi yang setara bahkan melampaui karakter laki-laki terbaik dalam genre yang sama; feminisme struktural tercermin dari representasi organisasi

Umbra sebagai institusi yang sepenuhnya dipimpin dan dioperasikan secara efektif oleh perempuan; sementara feminisme post-strukturalis tercermin dari karakter Nomi yang tidak dapat direduksi pada satu dimensi gender, brutal sekaligus penyayang, tegas sekaligus memiliki kedalaman emosional. Keberhasilan film ini meraih 10,6 juta penonton dalam sepekan pertama dan masuk Top 10 Netflix di 85 negara membuktikan secara empiris bahwa representasi dominasi perempuan dalam film aksi memiliki resonansi universal yang melampaui batas budaya dan gender penonton, sekaligus memiliki nilai sosial dalam mendorong perluasan wacana kesetaraan gender pada budaya populer Indonesia dan global.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis semiotika John Fiske terhadap 23 scene terpilih dalam film *The Shadow Strays* pada tiga level, yaitu realitas, representasi, dan ideologi, penelitian ini menyimpulkan bahwa dominasi perempuan direpresentasikan secara konsisten dan ideologis melalui lima elemen realitas yang bekerja terpadu:

kostum dan riasan maskulin yang menempatkan Nomi dalam kode estetik maskulinitas tanpa menghapus identitas keperempuanannya; latar pertarungan yang menegaskan posisinya sebagai pengendali, bukan tamu, di ruang maskulin; karakter yang melampaui batas gender tradisional; ekspresi wajah yang menunjukkan bahwa kekuatan emosional adalah sumber kekuatan, bukan kelemahan; serta dialog yang secara konsisten membalik ekspektasi patriarkal.

Pada level representasi, sutradara menggunakan teknik sinematografi seperti extreme long shot, close up, extreme close up, dan artificial light secara strategis untuk membangun narasi visual dominasi perempuan, sementara pada level ideologi, organisasi rahasia yang sepenuhnya dipimpin perempuan dan konfrontasi klimaks antara dua tokoh perempuan tanpa intervensi karakter laki-laki menegaskan bahwa perempuan dalam film ini adalah subjek aktif, pemimpin moral, dan kekuatan penggerak narasi secara menyeluruh, bukan hiasan atau objek yang memerlukan perlindungan laki-laki.

Secara keseluruhan, *The Shadow Strays* merepresentasikan pergeseran paradigma penting dalam perfilman Indonesia, bahwa narasi perempuan yang kuat tidak hanya layak secara artistik tetapi juga memiliki resonansi universal yang melampaui batas budaya dan gender penonton. Penelitian ini menyarankan agar industri perfilman terus menghasilkan karya yang mengangkat isu gender perempuan sebagai media pembelajaran, bukan sekadar hiburan, agar masyarakat semakin kritis terhadap pesan gender dalam film, serta agar penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian semiotika terhadap representasi perempuan dalam genre aksi lain guna memperkaya wacana kesetaraan gender dalam kajian media di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Gill, R. (2007). *Gender and the media*. Polity Press.
- Halberstam, J. (2019). *Female masculinity*. Duke University Press.
<https://doi.org/10.2307/j.ctv11cwb00>
- Hall, S. (2003). *Representation: Cultural representations and signifying practices* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kaplan, E. A. (2003). *Feminism and film*. Oxford University Press.
- Khoerunnisa, N. (2024). Representasi maskulinitas perempuan dalam film (Analisis semiotika John Fiske pada film *Article 370*) [Skripsi, Universitas Sangga Buana YPKP].
- Mulvey, L. (1975). Visual pleasure and narrative cinema. *Screen*, 16(3), 6-18.
- Negra, D. (2009). *What a girl wants? Fantasizing the reclamation of self in postfeminism*. Routledge.
- Octavianti, R., Sari, D. P., & Wijaya, A. (2025). Representasi dominasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer. *Jurnal Studi Gender dan Media*, 12(1), 78-95.
- Pramudita, S. A. (2022). Dekonstruksi stereotip gender dalam film superhero: Analisis representasi Wonder Woman. *Jurnal Media dan Gender*, 8(2), 123-140.
- Rosener, J. B. (2011). *America's competitive secret: Women managers*. Oxford University Press.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supratman, P. L. (2012). Representasi citra perempuan di media. *Citra Perempuan dalam Media*, 10(1), 29-40.

Walby, S. (2009). Women, feminism
and media. Edinburgh
University Press.